

THE USE OF AUDIO VISUAL MEDIA IN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN SOCIAL STUDIES

Abstract: Classroom Action Research was carried out to explain the impact of value clarification technique to improve elementary student learning motivation, interest and achievement in social studies. This technique was in two cycles, involving 29 students, 10 male and 19 female. The theme discusses the important family events. The results of pre-cycle learning activities were obtained with a mean grade of 56,38, there are 10 students (34,48%) who achieved the minimum score of mastery. The observation reveals that students who are courageous and are able to answer the teacher's questions correctly are 9 people or 31,03%. The data from Cycle 1 indicates a better result, with the class average of 68,28, and 17 students or 58,62% achieved the minimum score of mastery. The observation also shows an increase of students who were able to answer the teacher's questions correctly, which is 16 students or 55,17%. The Cycle 2 activity which used Value Clarification Technique (VCT), supplemented audio visual media obtains a better result with a mean of 86,72, and 27 students (93,10 %) who achieved the minimum score of mastery. The observation also shows a better percentage, 26 people or 89.66% who are capable of answering teacher questions correctly. It can be concluded that Value Clarification Technique (VCT) using audio visual media can improve student motivation and learning achievement.

Keywords: Value Clarification Technique (VCT), audio visual, Social Knowledge

PERANAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS

Wahyu Bagja Sulfemi¹

Nova Mayasari²

¹STKIP Muhammadiyah Bogor

²SDN Pasirgunung Selatan 2 Kota Depok

e-mail: wahyubagja@gmail.com

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mempunyai tujuan menganalisis penggunaan model *value clarification technique* untuk meningkatkan motivasi, minat, dan hasil Belajar IPS siswa Sekolah Dasar. Kegiatan pembelajaran Prasiklus menghasilkan rerata kelas 56,38, dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 10 atau 34,48%. Hasil pengamatan menunjukkan siswa yang memiliki keberanian dan mampu jawab pertanyaan guru dengan benar baru 9 orang atau 31,03%. Dari Kegiatan Siklus 1 diperoleh rerata kelas 68,28, dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 17 orang atau 58,62%. Hasil pengamatan menunjukkan siswa yang memiliki keberanian dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar meningkat, mencapai 16 orang atau 55,17%. Kegiatan Siklus 2 yang menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT) dengan berbantuan media *audio visual* diperoleh hasil rerata kelas 86,72 dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 27 orang peserta didik atau 93,10 Hasil pengamatan

menunjukkan siswa yang memiliki keberanian dan mampu jawab pertanyaan guru dengan benar mencapai 26 orang atau 89,66%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Menggunakan *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan *audio visual* meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses belajar dan hasil belajarnya.

Kata kunci: *Value Clarification Technique (VCT)*, *audio visual*, IPS

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS yang efektif dan bermakna akan mengembangkan potensi peserta didik untuk peka terhadap masalah sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi bekal untuk mengatasi masalah yang akan mereka hadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Sulfemi dan Lestari, (2017: 1-16.) menyatakan bahwa pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude and value*) untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial, serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Mata pelajaran IPS merupakan program yang secara keseluruhan mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, dalam mata pelajaran IPS sangat dimungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Sulfemi, 2016: 28).

Kekurangmampuan guru dalam menentukan dan menggunakan model, metode, media, alat peraga serta sumber belajar yang tepat juga terjadi pada saat guru melaksanakan pembelajaran IPS. Hal ini berdampak terhadap rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran IPS. Sekolah Dasar Negeri Pasirgunung Selatan 2 Kota Depok terakreditasi B, tetapi ditemukan rendahnya motivasi belajar siswa, dan hasil belajar peserta didik yang masih rendah, dilihat dari hasil Prasiklus atau pembelajaran awal.

Sebagai contoh peserta didik mempunyai pemahaman yang rendah tentang topik "Peristiwa Penting Dalam Keluarga", meskipun hal ini merupakan bagian sehari-hari kehidupan siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik kelas 2 SD di sekolah yang dijadikan lokasi penelitian yang hanya mencapai rerata kelas 56,38, dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 10 orang peserta didik dari 29 orang peserta didik, atau 34,48% sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 19 orang peserta didik dari 29 orang peserta didik atau 65,52%. Pengamatan guru pada saat pembelajaran awal juga menemukan bahwa siswa yang memiliki keberanian dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar baru mencapai 9 orang peserta didik dari 29 orang peserta didik atau 31,03%. Sedangkan yang belum dapat menjawab dengan betul sebanyak 20 anak dari 29 peserta didik atau 68,97%.

Rendahnya hasil belajar IPS ini sesuai dengan penelitian Sutaryanto, (2015: 237–252) bahwa hasil belajar IPS siswa masih dibawah KKM yang ditetapkan. Rendahnya nilai tersebut antara lain dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat. Biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab

dan penugasan. Metode dan model tersebut merupakan model pembelajaran tradisional dan dipandang tidak efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, maupun tingkah laku. Jelasnya, model pembelajaran tradisional tidak banyak membantu mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal (Sulfemi, 2015: 71-83). Dalam model pembelajaran ini, dominasi guru dalam proses pembelajaran begitu kuat, sehingga guru seolah-olah berperan sebagai satu-satunya "*informations giver*" disamping buku teks, dan peserta didik berada pada posisi sebagai "*passive learners*" yang harus mengikuti instruksi-instruksi guru (Sulfemi, 2017: 342-35). Dampaknya, kemampuan peserta didik akan terhambat oleh dominasi guru. Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model *Value Clarification Technique* (VCT).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *audio visual* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 2 SDN Pasirgunung Selatan 2 Kota Depok, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Tema "Peristiwa Penting Dalam Keluarga".

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Menurut Slameto, (2010: 2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Siddiq, Munawaroh dan Sungkono, (2008:1-3) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Wijayanti, (2009: 7) menjelaskan hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru dan nilai yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Selanjutnya Tri Anni, (2007 :4) dan Sulfemi, (2018: 166-178), menyampaikan hasil belajar merupakan perubahan perilaku setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perilaku tersebut tergantung pada apa yang diperoleh oleh pembelajaran.

Menurut Wuryani, (2008: 4) dan Maryani, *dkk.* (2014: 6-11), Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial dalam Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Selanjutnya Puskur, (2000:9) menyampaikan bahwa IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu

sosial, humaniora, *sains* bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik, psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik (Sulfemi dan Setianingsih, 2018: 1-14).

Ilmu Pendidikan Sosial dijelaskan sebagai penyederhanaan, adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Ruang lingkup IPS menyangkut kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Sebagai program pendidikan, ruang lingkup IPS berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat dan dilengkapi dengan nilai-nilai yang menjadi karakteristik program pendidikan IPS. (Sulfemi dan Nurhasanah, 2018:151-158).

Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu, dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran (Solihatin dan Raharjo, 2008: 15). Mata pelajaran IPS SD/MI menurut standar isi KTSP 2006 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk pada tingkat lokal, nasional, dan global (Badar dan Sulfemi, 2014: 1-10).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi. IPS terdiri dari disiplin ilmu sosial, dapat dikatakan bahwa IPS itu mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya, karakteristik IPS SD dilihat dari materi dan strategi penyampaian. Strategi penyampaian pengajaran IPS sebagian besar adalah didasarkan pada tradisi tertentu, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat, kota, negara, dan dunia.

Dengan demikian hasil belajar IPS adalah sebuah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang berupa kajian penyederhanaan, adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah.

Pengertian Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Suprijono, (2011: 46) model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi dan berisi seperangkat petunjuk kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya Trianto, (2010: 22) menjelaskan model pembelajaran sebagai "suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran

dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.

Pembelajaran IPS tidak hanya berkaitan dengan kognitif peserta didik tetapi yang lebih penting adalah membentuk afektif peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran afektif pada pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Al-lamri, Hamid, dan Ichas, (2006: 87) dan Sutaryanto, (2015: 237–252), mengemukakan bahwa VCT merupakan sebuah cara menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari peserta didik. Bahar, (2008: 121-126) menyampaikan bahwa model ini merupakan pengklarifikasian sikap yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran IPS masa kini. Sanjaya, (2011: 283) menambahkan bahwa VCT dapat membantu peserta didik mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Model pembelajaran VCT meliputi; metode percontohan, metode analisis nilai, metode daftar atau matriks, metode kartu keyakinan, metode wawancara, metode yurisprudensi dan metode inkuiri nilai.

Adisusilo, (2011: 101-102) menjelaskan bahwa VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif, dalam arti: 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada peserta didik dalam kehidupan nyata, 2) Mampu memberikan pengalaman belajar dari berbagai kehidupan, 3) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, dan 4) Memberi gambaran nilai moral yang patut di terima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Kelemahan-kelemahan VCT diungkapkan oleh Taniredja, Faridli, dan Harmianto, (2011: 101-102), antara lain: 1) Apabila guru dan dosen tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka peserta didik akan memunculkan sikap semu atau imitasi atau palsu, 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru atau dosen, peserta didik dan masyarakat tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai atau nilai etik, 3) Memerlukan kreativitas guru dan dosen dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tujuan menggunakan model VCT dalam pembelajaran IPS menurut Taniredja, Faridli, dan Harmianto, (2011: 88) yaitu: (1) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai; (2) menanamkan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimiliki; (3) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang rasional (logis) dan diterima peserta didik; dan (4) melatih peserta didik dalam menerima dan menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain.

Berdasarkan teori yang diungkap para ahli maka dapat disimpulkan bahwa VCT merupakan suatu model pengklarifikasian sikap yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran IPS masa kini, yang dapat membantu peserta didik mencari dan menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta

didik. Penggunaan metode ini dengan harapan ada perubahan sikap dan perilaku peserta didik dari sikap degrassi moral.

Pengertian Media Pembelajaran *Audio Visual*.

Menurut Sadiman dalam bukunya *Media Pendidikan* (1996:6) media adalah berbagai bentuk perangkat yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Arsyad, (2014:4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, *film*, *slide* (gambar bingkai) foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Pendapat lain disampaikan oleh Sumiati, (2008:162) bahwa media pembelajaran mempunyai 3 bentuk atau format, yaitu suara (*audio*) bentuk (*visual*) dan gerak (*motion*).

Rusman., dkk. (2011:218) mengemukakan bahwa “*video* merupakan serangkaian gambar gerak disertai suara yang membentuk satu kesatuan rangkaian menjadi sebuah alur, dengan pesan-pesan didalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran, yang disimpan dalam media pita dan *disket*”. *Video* banyak digunakan dalam pembelajaran interaktif, dan dijelaskan oleh Arsyad, (2014:36) bahwa media pembelajaran interaktif merupakan sistem penyampaian pengajaran yang menyajikan materi *video* rekaman dengan pengendalian komputer kepada penonton (peserta didik) yang tidak hanya pasif mendengar dan melihat *video* dan suara, tetapi juga aktif memberikan respon, dan respon peserta didik tersebut akan menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian materi.

Suprijanto, (2005:171) berpendapat bahwa jenis media audio visual mempunyai kemampuan yang lebih baik ketika digunakan dalam pembelajaran, karena sekaligus mencakup media *auditif* (mendengar) dan *visual* (melihat). Media *audio visual* merupakan media perantara penyajian materi, yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap tertentu. Contoh media *audio visual* misalnya film, film bingkai (*slides*), dan *audio visual* dalam bentuk *digital* (Widaryanto dan Sulfemi, 2016: 1-10).

Dari uraian para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan murid dengan menggunakan metode demonstrasi dan berbagai media. Penggunaan media *audio visual* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan *audio visual* juga dapat menjadi pengalaman belajar yang lebih berarti bagi peserta didik. Media yang digunakan dalam penelitian ini tentang peristiwa penting dalam keluarga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara harafiah, penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Reseach*, yang berarti *action reseach* (penelitian dengan tindakan atau intervensi tertentu) yang dilakukan di kelas. Subjek penelitian dalam PTK ini

adalah peserta didik kelas 2 yang berjumlah 29 Peserta didik laki-laki 10 dan perempuan 19, berasal dari SDN Pasirgunung Selatan 2 Kota Depok. Mata Pelajaran yang dipilih adalah Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Tema 'Peristiwa Penting Dalam Keluarga.'

Model PTK yang digunakan adalah model Elliot yang mensyaratkan bahwa kegiatan penelitian tindakan dilakukan melalui tahapan-tahapan penelitian yakni perencanaan umum, implementasi, monitoring implementasi dan efek, penjelasan kegagalan, dan rancangan ulang. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui ketika melakukan penelitian tindakan. Tahapan-tahapan tersebut menurut Mills (2011) dalam Miaz, (2015: 2) adalah sebagai berikut: 1) Menyusun rancangan tindakan (*planning*), 2) Pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), dan 4) Refleksi (*reflecting*).

Analisis data dalam penelitian tindakan ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dalam arti data yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *audio visual* dianalisis secara deskriptif. Analisis kualitatif dilakukan untuk secara sistematis mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit (tema), melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih makna yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Yusnita dan Munzir, 2017: 23-38) dan (Daryanto, 2011: 6).

Ada 4 instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, berupa: 1) Tes kuis dan tes hasil belajar. Tes kuis diberikan di setiap akhir pembelajaran, berfungsi sebagai pengukur keberhasilan penyampaian materi pada pertemuan tersebut. Sedangkan tes hasil belajar diberikan pada akhir siklus I dan siklus II, berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal IPS sekaligus mengetahui tingkat hasil belajar siswa, 2) Pedoman observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati hal-hal yang terjadi selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Instrumen observasi terdiri dari lembar observasi untuk aktivitas guru, siswa, dan materi, 3) Catatan Lapangan, yaitu catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif dan, 4) Dokumentasi, instrumen ini digunakan sebagai penguat data yang diperoleh sekaligus sebagai gambaran nyata pelaksanaan penelitian. Dokumen ini berupa kumpulan foto aktivitas pembelajaran (Daryanto, 2011: 6).

Data pada prasiklus, siklus I dan siklus II diperoleh dari tes tertulis. Pada prasiklus soal yang diberikan berupa 5 soal isian, siklus I soal berupa pilihan ganda sebanyak 5 soal dan di siklus 2 soal yang diberikan gabungan 5 pilihan ganda dan 5 soal isian.

Untuk mengukur keberhasilan model pembelajaran yang digunakan, penelitian ini menggunakan indikator sebagai berikut: 1) Model VCT dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila aktivitas guru efektif dalam memberikan pembimbingan untuk menggali ide siswa, menyusun hipotesis, menguji hipotesis dengan melakukan

pengamatan, melakukan diskusi kelompok, menugaskan siswa membuat laporan hasil kerja kelompok, menugaskan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan siswa mampu membuat kesimpulan, yang mencapai keberhasilan $\geq 80\%$. 2) Model dianggap berhasil apabila proses pembelajaran menunjukkan aktivitas siswa, yang meliputi: peserta didik mengajukan pertanyaan sesuai dengan masalah, siswa dapat menjawab pertanyaan guru secara lisan, keaktifan dalam diskusi kelompok, membuat laporan hasil kerja kelompok, dan membuat kesimpulan, yang mencapai keberhasilan $\geq 80\%$. 3) Hasil belajar peserta didik dianggap tuntas apabila secara individual hasil evaluasi memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila seluruh peserta didik dalam kelas tersebut tuntas belajarnya mencapai $\geq 80\%$.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS. Untuk menilai ulangan atau tes formatif dilakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan $\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$, Rentang Data dengan rumus $R = X_t - X_r$, Banyaknya Kelas (BK) dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, Panjang Interval (P) dengan rumus $P = \frac{R}{BK}$, Presentase frekuensi dengan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$.

Kategori ketuntasan belajar berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang peserta didik telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

Hasil data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk dapat melihat kecenderungan yang terjadi Wardani, (2014:1.4) dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas peneliti melibatkan teman sejawat untuk melakukan observasi dan memberi masukan berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guna menemukan kekurangan peserta didik maupun guru sebagai pengajar. Hal ini juga menjaga kemungkinan terjadi bias dari peneliti dalam menafsirkan temuan.

Pelaksanaan pembelajaran Prasiklus dilaksanakan menggunakan metode ceramah dengan media papan tulis, buku IPS kelas 2 SD dan LKS. Sesuai dengan metode ceramah maka pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP pada kegiatan pendahuluan selama 10 menit yang digunakan oleh guru untuk mengondisikan

peserta didik ke dalam situasi belajar yang kondusif melalui penyapaan dan kegiatan menyanyi, menyampaikan tujuan pembelajaran tentang 'Peristiwa Penting Dalam Keluarga', dan menyiapkan perangkat pembelajaran.

Pada kegiatan inti selama 40 menit guru menjelaskan materi 'Peristiwa Penting Dalam Keluarga', menuliskan contoh Peristiwa Penting Dalam Keluarga yang dikemukakan siswa, dan tanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang dikemukakan atau ingin diketahui peserta didik. Selanjutnya dalam kegiatan penutup selama 20 menit guru memberikan tugas berupa LKS terkait materi yang baru saja dipelajari, peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru, guru memberikan PR/tugas, dan guru menutup pelajaran.

Dari pembelajaran Prasiklus diperoleh rerata kelas 56,38 dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 10 orang peserta didik dari 29 orang peserta didik atau 34,48% sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 19 orang peserta didik dari 29 orang peserta didik atau 65,52%. Hasil ini jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berikut hasil perhitungan interval kelas pada pembelajaran Prasiklus di SDN Pasirgunung Selatan 2, Kota Depok kelas 2 Mata Pelajaran IPS tentang "Peristiwa Penting dalam Keluarga" yang disajikan dalam Tabel 1 interval hasil evaluasi nilai IPS Prasiklus.

Tabel 1. Interval Nilai Hasil Belajar IPS Prasiklus

Hasil Evaluasi	Frekuensi	Persentase
30 – 37	3	10.3
38 – 45	4	13.8
46 – 53	7	24.1
53 – 60	1	3.4
61 – 68	4	13.8
69 – 76	3	10.3
77 - 84	7	24.1
Jumlah	29	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa peserta didik yang berada di rentang nilai 30–37 terdapat 3 orang peserta didik, rentang nilai 38–45 terdapat 4 orang peserta didik, rentang nilai 46–53 terdapat 7 orang peserta didik, rentang nilai 53–60 terdapat 1 orang peserta didik, 61–68 terdapat 4 orang peserta didik, rentang nilai 69–76 terdapat 4 orang peserta didik, dan rentang nilai 77–84 terdapat 7 orang peserta didik. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran prasiklus yang memiliki keberanian dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar baru mencapai 9 orang peserta didik dari 29 orang peserta didik atau 31,03%. Sedangkan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 20 anak dari 29 peserta didik atau 68,97%. Capaian belajar ini menunjukkan hasil yang belum memuaskan dan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Hasil kegiatan pembelajaran Prasiklus tidak mencapai Ketuntasan Minimum (KKM) maka peneliti melanjutkan ke perbaikan pembelajaran Siklus 1. Kegiatan pembelajaran Siklus 1 yang merupakan perbaikan pembelajaran dilakukan menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT) dengan media papan tulis, buku IPS kelas 2 SD, LKS dan media gambar. Kegiatan belajar ini disesuaikan dengan RPP yaitu pada tahap perencanaan hampir sama dengan pada prasiklus hanya saja scenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan peserta didik diberikan tugas untuk membawa foto keluarga, foto copi akte kelahiran, piagam, mainan waktu kecil, dan rapor pada saat Taman Kanak-Kanak.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan awal, dengan alokasi waktu kurang lebih 10 menit dilakukan tindakan: 1) Guru mengajak peserta didik berdoa, mengisi daftar kelas, menulis hari dan tanggal di papan tulis dan mempersiapkan materi ajar, 2) Guru memperingatkan peserta didik cara duduk yang baik ketika menulis, membaca dan meluruskan barisan meja dan kursi mereka, 3) Guru memberikan motivasi belajar kepada para peserta didik melalui "tepuk semangat" dan menyanyikan lagu "Pada Hari Minggu", 4) Guru memperlihatkan contoh peristiwa penting yang pernah dialami, diikuti tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang apa yang akan dipelajari, 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran bahwa setelah pembelajaran peserta didik dapat menyebutkan dan menjelaskan topik yang akan dipelajari yaitu "Peristiwa Penting Dalam Keluarga", 6) Guru mengaitkan topik dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahapan kegiatan inti selama 40 menit dilakukan tindakan sebagai berikut: 1) Guru menjelaskan peristiwa yang penting dan tidak penting, peristiwa yang diingat dan tidak diingat disertai dengan contoh benda-benda yang dibawa guru dan peserta didik, 2) Guru meminta peserta didik memperhatikan benda dan gambar peristiwa penting yang di alami, 3) Peserta didik mencatat hal-hal yang kurang jelas untuk diklarifikasi, 4) Peserta didik diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang peserta didik. Pembagian kelompok dilakukan dengan tema "*couple team*" di sini peserta didik diminta untuk memilahsalah satu kata diantaranya (keluarga, saudara, teman, dan sekolah) setiap kata pilihannya dituliskan pada selembar kertas lalu digulung dan peserta didik yang menuliskan kata yang sama berkumpul menjadi satu tim, 5) Peserta didik diminta menyebutkan dan peristiwa penting yang alami di rumah dan di lingkungan sekitar atau sekolah dengan media yang mereka bawa dari rumah sambil berdiskusi, 6) Peserta didik diberi *reward* dengan cara diberi tanda bintang bagi yang mampu menjawab pertanyaan, 7) Guru meminta beberapa peserta didik untuk maju kedepan menyebutkan peristiwa penting yang alami di rumah dan di lingkungan sekitar atau sekolah, 8) Guru memberikan penguatan kepada peserta didik, 9) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, dan 10) Menutup pelajaran dengan menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tugas berupa LKS terkait materi yang baru saja dipelajari.

Berikut hasil perhitungan interval kelas pada pembelajaran Siklus 1 yang disajikan dalam Tabel 2 interval hasil evaluasi.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Hasil Belajar IPS Prasiklus dan Siklus 1

Hasil Evaluasi	Prasiklus		Siklus 1	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
30–37	3	10,3	-	-
38–45	4	13,8	1	3,4
46–53	7	24,1	2	6,9
53–60	1	3,4	4	13,8
61–68	4	13,8	3	10,3
69–76	3	10,3	5	17,2
77–84	7	24,1	14	48,3
Jumlah	29	100	29	100

Tabel 2 menunjukkan tidak ada lagi peserta didik yang berada di rentang nilai 30–37, pada rentang nilai 38–45 terdapat 1 orang peserta didik, rentang nilai 46–53 terdapat 2 orang peserta didik, rentang nilai 53–60 terdapat 4 orang peserta didik, 61–68 terdapat 3 orang peserta didik, rentang nilai 69–76 terdapat 5 orang peserta didik, dan rentang nilai 77–84 terdapat 14 orang peserta didik. Berdasarkan hasil ini maka terdapat kenaikan nilai hasil belajar peserta didik dari Prasiklus ke Siklus 1. Hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran Siklus 1 yang memiliki keberanian dan mampu jawab pertanyaan guru dengan benar mencapai 16 orang peserta didik dari 29 orang peserta didik atau 55,17%. Sedangkan yang belum menjawab dengan benar sebanyak 13 anak dari 29 orang peserta didik atau 44,83%. Capaian ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran pada Prasiklus.

Dari persentasi nilai siswa pada prasiklus dan siklus 1 terdapat peningkatan, tetapi belum memuaskan karena lebih dari 50 persen siswa belum berhasil mendapatkan nilai di atas 80. Dari hasil pengamatan, hal yang perlu dilakukan guru sebagai peneliti supaya pembelajaran selanjutnya dapat berlangsung lebih baik dan peserta didik dapat menjawab pertanyaan secara aktif dan menjawab soal tes evaluasi yang diberikan guru dengan benar, adalah melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Guru sebaiknya menyampaikan materi memberi contoh yang konkret agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan, 2) Guru sebaiknya metode mengajar yang variatif dan menarik agar meningkatkan hasil belajar peserta didik, 3) Guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menarik dan tepat agar peserta didik dapat memahami penjelasan guru, dan 4) Guru sebaiknya memotivasi peserta didik agar peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Karena hasil kegiatan pembelajaran Siklus 1 tidak mencapai Ketuntasan Mininum (KKM), maka peneliti melanjutkan pembelajaran ke Siklus 2. Kegiatan pembelajaran Siklus 2 merupakan perbaikan pembelajaran menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT) dengan berbantuan media audio visual, buku IPS kelas 2 SD, dan LKS. Kegiatan siklus 2 hampir sama dengan siklus 1 tetapi dengan tambahan bahan pengajaran berupa photo-photo, dokumen keluarga, *laptop*, *video audio visual*, LCD, dan *sound system*.

Pada tahap pelaksanaan peneliti didampingi, diamati, dan diobservasi oleh teman sejawat dan dinilai pada lembar observasi oleh obsever sekaligus sebagai teman sejawat. Pada tahapan pendahuluan selama 10 menit, guru melakukan kegiatan yang hampir sama dengan pada siklus 1. Pada kegiatan inti selama 40 menit guru melakukan tindakan sebagai berikut: 1) Guru menyebutkan beberapa peristiwa penting yang dialami di rumah, di lingkungan sekitar atau sekolah, 2) Guru menjelaskan peristiwa yang terjadi ada yang penting ada yang tidak, ada yang masih diingat dengan baik ada pula yang sudah dilupakan. Untuk mengingatkan kembali guru menunjukkan tayangan *audio visual* mengenai peristiwa penting yang pernah dialami, 3) Guru meminta peserta didik memperhatikan tayangan film Peristiwa Penting yang dialami di rumah dan di lingkungan sekitar atau sekolah, 4) Peserta didik diminta menyebutkan dan peristiwa penting yang alami di rumah dan di lingkungan sekitar atau sekolah dengan menggunakan media yang mereka bawa, 5) Guru meminta beberapa peserta didik untuk maju kedepan menyebutkan peristiwa penting yang alami di rumah dan di lingkungan sekitar atau sekolah dengan media yang mereka bawa, 6) Guru memberikan penguatan kepada peserta didik, dan 7) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya.

Pada kegiatan penutup selama 20 menit dilakukan tindakan: 1) Guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran, 2) Guru memberikan tugas berupa LKS terkait materi yang baru saja dipelajari, 3) Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru, 4) Guru memberikan PR/tugas, dan 4) Menutup pelajaran.

Adapun hasil belajar pada Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Hasil Belajar IPS Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil Evaluasi	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
30-37	3	10,3	-	-	-	-
38-45	4	13,8	1	3,4	-	-
46-53	7	24,1	2	6,9	-	-
53-60	1	3,4	4	13,8	-	-
61-68	4	13,8	3	10,3	2	6,9
69-76	3	10,3	5	17,2	2	6,9
77-84	7	24,1	14	48,3	8	27,6
85-92	-	-	-	-	9	31,0
93-100	-	-	-	-	8	27,6
Jumlah	29	100	29	100	29	100

Berdasarkan Tabel 3 yang membandingkan hasil belajar pada masing-masing siklus dapat dilihat bahwa pada siklus 2, rentang nilai 30–60 tidak lagi terdapat peserta didik yang masuk kategori ini, rentang nilai 61–68 terdapat 2 orang peserta didik, rentang nilai 69–76 terdapat 2 orang peserta didik, rentang nilai 77–84 terdapat 8 orang peserta didik, rentang nilai 85-92 terdapat 9 orang peserta didik, dan rentang nilai 93-

100 terdapat 8 orang peserta didi. Hasil pembelajaran pada siklus 2 mengalami kenaikan yang signifikan diandingkan pada Prasiklus maupun Siklus 1.

Berikut rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik dan Hasil pengamatan Belajar Peserta Didik setiap siklus yang disajikan dalam Tabel 4 Nilai Rata-Rata Per Siklus Hasil Belajar Peserta Didik dan Grafik Hasil Ketuntasan Belajar Setiap Siklus.

Tabel 4. Nilai Rata-rata per Siklus

Kriteria	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas	10	34,48	17	58,62	27	93,10
Belum Tuntas	19	65,52	12	41,38	2	6,90
Rerata kelas	57,07		68,28		86,72	

Tabel 5. Rangkuman Data Pengamatan Guru Terhadap Peserta Didik yang Dapat Menjawab dan Tidak Menjawab pada Setiap Siklus

Kriteria	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dapat Menjawab	9	31,03	16	55,17	26	89,66
Tidak Dapat Menjawab	20	68,97	13	44,83	3	10,34
Jumlah	30	100%	30	100%	30	100%

Berdasarkan Tabel 5 yang membandingkan perolehan hasil nilai rerata kelas dan ketuntasan belajar pada prasiklus, siklus I dan siklus 2 terlihat bahwa capaian belajar terus mengalami peningkatan, konsisten dengan nilai hasil pengamatan guru yang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran meningkat pula. Kegiatan pembelajaran Siklus 2 yang merupakan perbaikan pembelajaran menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT) dengan berbantuan media *audio visual*, buku IPS kelas 2 SD, dan LKS, memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus 1.

Hasil siklus 2 sesuai dengan penelitian Haris, (2013: 1-11) dan penelitian Sukmawati, dan Ganes, (2014: 1-12), yang menyatakan bahwa penerapan langkah-langkah model pembelajaran VCT dengan lengkap dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS. Aktivitas peserta didik melalui penerapan model pembelajaran VCT juga mengalami peningkatan, yang paling menonjol adalah aktivitas analisis dan presentasi hasil diskusi kelompok. Peserta didik yang dulunya pasif menjadi lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran, serta dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Hasil belajar afektif penanaman nilai terjadi pada setiap siklusnya, terlihat dari lembar penilaian skala sikap pada setiap siklus. Di samping itu semakin banyak pula peserta didik yang mencapai skor ketuntasan minimal. Peningkatan ini sesuai dengan target indikator keberhasilan penelitian.

Penggunaan media *audio visual* yang dapat menaikkan nilai peserta didik ini sesuai dengan temuan yang disampaikan oleh Arsyad, (2014: 4) menjelaskan bahwa penggunaan media dapat memberikan manfaat sebagai berikut: 1) Pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) Pembelajaran menjadi lebih jelas dan bermakna, sehingga dapat dipahami oleh peserta didik, 3) Peserta didik dalam kegiatan belajar tidak hanya menyimak uraian guru saja, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, memerankan, dan mendemonstrasikan, dan 4) Model atau metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak hanya komunikasi verbal atau ceramah saja oleh guru, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh, bosan, dan guru tidak kehabisan tenaga.

Penggunaan model pembelajaran VCT berbantuan media *audio visual* dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran IPS seperti yang disampaikan Sardiyono, (2014: 1.29) yaitu peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 2) Memahami dan mengenal konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, 3) Peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan logis, memecahkan masalah, inkuiri, keterampilan dalam bersosialisasi, dan rasa ingin tahu, dan, 4) Peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, regional dan global.

Sebagaimana disampaikan oleh Wardani, (2014: 1.5) mutu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar peserta didik, baik yang bersifat akademis seperti nilai maupun yang bersifat non-akademis, seperti motivasi, perhatian, aktivitas, dan minat. Untuk guru perlu melengkapi diri dengan kemampuan dan metode baru untuk profesionalismenya sebagai pendidik.

SIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan di SDN Pasirgunung Selatan 2, Kota Depok menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbantuan media dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam matapelajaran IPS. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (*VCT*) berbantuan media memberi pengalaman nyata, menstimulasi berfikir siswa untuk kreatif, berpusat pada peserta didik, dan membuat makna dalam kehidupan. Penggunaan media *audio visual* juga meningkatkan kualitas belajar mengajar dan mengurangi *verbalisme* sehingga melalui media pembelajaran guru dapat lebih mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Untuk itu disarankan agar guru secara berkesinambungan melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, yang dapat memberi kontribusi langsung bagi perbaikan proses pembelajaran. Upaya ini perlu mendapat dukungan Kepala sekolah sebagai motivator guru dan fasilitator, sehingga pembaharuan yang dilakukan guru dalam pembelajaran dapat terealisasi dengan optimal.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-lamri, S., Hamid, I., & Ichas, T.I. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjendikti.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badar, D.S., & Sulfemi, W.B. (2014). Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Edu-tecno*. 10 (1), 1-10.
- Bahar, A. (2008). Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran PKn melalui Model Value Clarification Technique (VCT) Permainan. *Jurnal Pembelajaran*, 30, (2), 121-126.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Haris, F. (2013). Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar. *JPGSD*, 01 (02). 1-11.
- Maryani, D.K.N, dkk. (2014). Penerapan Metode Drill Berbantuan Tangram Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak. *E-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1). 6-11.
- Miaz, Y. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dan Dosen*. Padang: UNPPRESS.
- Puskur. (2000). *Kurikulumn Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusman, dkk. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, A.S. (1996). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiyo, dkk. (2014). *Strategi Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siddiq, M., Djauhar, I., Munawaroh, & Sungkono. (2008). *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Fakta yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, & Raharjo. (2008). *Cooperatife Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmawati, E. & Gunansyah, G. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) di sekolah dasar. *JPGSD*, 02 (03). 1-12.
- Sulfemi, W.B. (2015). Kemampuan Pedagogik Guru. *Prosiding Seminar Nasional. STKIP Muhammadiyah Bogor*, 1 (1). 71-83.
- Sulfemi, W.B. (2016). *Perundang-Undangan Pendidikan*. Bogor: Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor.

- Sulfemi, W.B. (2017). Analisis Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Kabupaten Bogor). *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*. 1 (1), 342-35.
- Sulfemi, W.B. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16 (2), 166-178.
- Sulfemi, W.B., & Nurhasanah. (2018). Penggunaan Metode Demontrasi dan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendas Mahakam*, 3 (2). 151-158.
- Sulfemi, W.B., & Setianingsih. (2018). Penggunaan Tames Games Tournament (TGT) Dengan Media Kartu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal Of Komodo Science Education (JKSE)*, 1 (1), 1-14..
- Sulfemi, W.B., dan Lestari, A.H.(2017). Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Pamijahan Kabupaten Bogor. *Edu tecno*. 16 (1), 1-16.
- Sumiati, (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suprijanto, (2005). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutaryanto, (2015). Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum*. 5 (2). 237–252.
- Taniredja. Tukiran, E. M., & Faridli, S.H. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tri, A.C. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wardhani, I.G.A.K. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Widaryanto & Sulfemi, W.B. (2016). Korelasi Penguasaan TIK Guru dengan Kemampuan TIK Peserta didik. *Edu tecno*, 14. (1). 1-10.
- Wijayanti. (2009). *Psikologi Belajar*. Semarang: PT Bumi Aksara.
- Wuryani, E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Wijayanti. (2009). *Psikologi Belajar*. Semarang : PT Bumi Aksara.
- Yusnita & Munzir. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Pelajaran IPS Dengan Contextual Teaching Learning Melalui Media Gambar Siswa Sekolah Dasar. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 4 (1). 23-38.